



## VALUE LIFE EDUCATIONS ANAK USIA DINI BERBASIS CERITA BERGAMBAR DI TK NEGERI 1 SINTANG

Yohanes Berkhmas Mulyadi<sup>1</sup>, Suryameng<sup>2</sup>, Sarayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

### Informasi Artikel

Riwayat Artikel:  
 Diterima: 27 Februari 2024  
 Revisi: 14 Maret 2024  
 Diterima: 29 Maret 2024  
 Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:  
*Value life educations*, early childhood, picture stories

Kata Kunci:  
*Value life educations*, anak usia dini, cerita bergambar

DOI :  
 10.31932/jpdp.v10i1.3279

Surel Korespondensi:  
 yostellanoB@gmail.com

### Abstract

This research starts from the fact that there are still children who are impolite, like to lie, make noise in class, and come late to school. In fact, at an early age, children are accustomed to receiving superior values such as ethics, morals and discipline. This research aims to describe the value of early childhood education based on picture stories at TK Negeri 1 Sintang. This research applied descriptive research with a qualitative approach. The research subjects were determined using a purposive sampling technique. The research subjects consisted of teachers and students' parents of TK Negeri 1 Sintang. Data collection in this research was carried out by observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques involved data reduction, categorization, display/presentation and drawing conclusions. The results of the research show that teachers and parents really need their role in educating, guiding, applying life values to children, getting children accustomed to living life values so that in the future these values are internalized in children. The implementation of value life education in TK Negeri 1 Sintang includes religious values, responsibility, cooperation, discipline, care, appreciation, joy and patience. The obstacles in implementing value life education is that parents have not been able to support students' life value education at home because there are still parents who do not apply these life values because they are busy on working. Although some are as expected. Teachers play a very important role in supporting this program because teachers are examples, but as ordinary people, teachers sometimes lack of patience to educate children.

### Abstrak

Penelitian ini bertolak dari masih terdapat anak-anak yang kurang sopan, suka berbohong, membuat kegaduhan di kelas,serta terlambat datang ke sekolah. Padahal pada usia dini, anak-anak dibiasakan mendapat nilai-nilai unggul seperti etika, moral dan kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan value life educations anak usia dini berbasis cerita bergambar di TK Negeri 1 Sintang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian terdiri dari guru dan orang tua anak TK Negeri 1 Sintang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, kategorisasi, display/penyajian, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua sangat dibutuhkan perannya dalam mengedukasi, membimbing, menerapkan nilai kehidupan pada anak, membiasakan anak untuk melakukan nilai-nilai kehidupan agar kelak nilai-nilai tersebut terinternalisir dalam diri anak. Pelaksanaan value life educations di TK Negeri 1 antara lain nilai religius, tanggungjawab, kerjasama, disiplin, kepedulian, penghargaan, kegembiraan dan kesabaran. Kendala dalam pelaksanaan value life educations adalah orangtua belum mampu mendukung pendidikan nilai kehidupan siswa di rumah karena masih ada orang tua yang tidak mengaplikasikan nilai kehidupan tersebut karena kesibukan kerja. meskipun sebagian sudah sesuai dengan yang diharapkan. guru berperan sangat penting dalam mendukung program ini karena guru adalah contoh, tetapi sebagai manusia biasa, guru kadang kurang sabar mendidik anak.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

Copyright © 2024 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



### Pendahuluan

Pendidikan nilai kehidupan di era digital sangat penting diterapkan pada anak usia dini, karena usia

tersebut sebagai *golden age* manusia artinya usia yang menyerap semua informasi yang masuk kedalam dirinya dan diterima oleh alam bawah

sadarnya. E.F. Schumacher (Susanto, 2013) mengakui bahwa inti pendidikan adalah penyebaran nilai-nilai. Selanjutnya Schumacher menjelaskan '*Small is Beautiful*' (kecil itu indah) artinya pendidikan nilai adalah 'menyebarkan ide mengenai tata nilai, mengenai mau apakah kita dengan hidup kita ini dimulai dari yang kecil dan dari anak kecil'.

Dilihat dari sudut pandang psikologi, pendidikan nilai pada dasarnya merupakan upaya mengokohkan keyakinan peserta didik (terdidik) agar berbuat kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang keberhasilannya dapat ditaksir dari sejumlah perilaku pada tema nilai tertentu. Penyadaran nilai ini memerlukan usaha sungguh-sungguh dan terintegrasi (Sumanto 2014). Sisi lain menyebutkan bahwa nilai bukanlah sekumpulan materi ajar yang bisa ditransfer dengan hanya melalui kegiatan tatap muka di kelas. Nilai masuk ke dalam diri anak secara perlahan melalui pengalaman pribadinya sendiri.

Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan

anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 (nol) sampai 6 (enam) tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Sutirna (2015) mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut (1) bersifat egoisantris. Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. (2) Relasi sosial yang primitive artinya kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya

sendiri (Ramadhanti, 2022), (3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan. Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

*Value life educations* atau pendidikan nilai-nilai kehidupan adalah dasar asupan kehidupan moral, etika dan estetika bagi anak. Problema yang dialami dunia pendidikan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini sekaligus menjadi keprihatinan kita bersama yaitu adanya kekerasan yang sering kali terjadi di sekolah. Sekolah harus berbenah diri. Penyelenggara pendidikan harus mengubah wajah muram pendidikan kepada peserta didik menjadi lebih manusiawi, ramah, nyaman, dan aman untuk mereka berkembang dan mencari nilai-nilai kehidupan. Cara sederhana dari sekian banyak cara mengatasi kekerasan yang sering kali mencoreng

wajah ramah dunia pendidikan yaitu penanaman pendidikan nilai kehidupan secara total di sekolah. Hal ini pun harus menjadi agenda utama, demi menghasilkan peserta didik berkarakter mulia dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan pribadi kelak (Waruwu, 2010).

Problema anak di era digital yaitu anak tidak peduli dengan lingkungan, anak kurang konsen mendengar penjelasan guru saat berada di kelas, ada anak malas datang ke sekolah dengan berbagai alasan, anak suka menyendiri, sibuk dengan kesendiriannya, tidak suka berteman, tidak mau mendengarkan bahkan cepat marah atau emosional. Sejatinya anak usia dinisuka berteman dan bermain bersama teman. Sekolah sebagai tempat berkumpulnya teman-teman menjadi daya tarik bagi anak untuk datang ke sekolah. Namun tidak semua anak mengalami hal tersebut. Hal tersebut karena ada kekurangan pendidikan nilai kehidupan yang sebenarnya harus didapat oleh anak usia dini.

Suyanto (2015) Sistem pendidikan saat ini hanya menonjolkan kemampuan akademik

saja seperti kemampuan membaca dan berhitung. Orang tua atau guru merasa bangga bila anak didiknya mampu membaca dan berhitung dengan lancar sehingga nilai moral dan etika dan sosial tak lagi penting. Tuntutan orang tua dan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi dalih yang menghendaki anak pandai membaca dan berhitung. Seorang guru hanya menekankan metode pembelajaran yang mengasah kecerdasan otak kiri saja yaitu membaca dan berhitung. Penggunaan metode yang statis membuat anak bosan akibatnya otak kanan yang berfungsi sebagai pengembangan moral, sosial anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Danar (2014:9) menyatakan masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan fondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat penting usia tersebut. Menanamkan nilai kehidupan pada anak memerlukan peran penting

seorang pendidik. Anak memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Riyanto (2014: 19) menjelaskan anak yang tahu akan sesuatu kehidupan tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan nilai kehidupan anak.

Penanaman nilai kehidupan yang dialami anak usia dini berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman akan nilai kehidupan tersebut akan bertahan lama bahkan tidak dapat terhapus hanya tertutupi, suatu saat bila ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda (Mustamin dkk. 2013). Bercerita menjadi stimulasi yang berdampak positif bagi perkembangan moralitas anak. Anak terbiasa berkonsentrasi pada suatu topik, berani mengembangkan kreasinya, merangsang anak untuk berpikir secara imajinatif serta bertambah perbendaharaan kata barunya. Uraian

di atas sesuai dengan kajian penelitian yang dilakukan Waruwu (2010) menyatakan pendidik sangat berperan dalam *value life educations* melalui metode pembelajaran yang menarik seperti cerita bergambar.

Penerapan pendidikan nilai kehidupan di sekolah kadang menemui kendala seperti yang dikatakan Sundari (2014) ada beberapa kendala guru dalam proses pelaksanaan *value life educations*, sebagai berikut.

1. Adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam mendidik siswa, perbedaan didikan antara lingkungan sekolah dan rumah yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan nilai kehidupan yang baik.
2. Kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki kesadaran sendiri dan menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.
3. Rendahnya kepedulian orang tua terhadap pendidikani anaknya. Orang tua kurang memahami cara menerapkan pendidikan nilai kehidupan pada anak, sehingga,

pendidikan yang diperoleh anak di sekolah berbeda dengan pendidikan yang diperoleh di rumah.

4. Dukungan sekolah dalam memfasilitasi pendidikan nilai di sekolah yang kurang, misalnya anak kurang disiplin dalam waktu kaena guru pun masih ada yang tidak disiplin. Guru kurang menunjukkan dirinya sebagai *role model* bagi anak

Waruwu (2010) menyatakan ada beberapa langkah atau cara guru dalam melaksanakan *value life educations* atau pendidikan nilai kehidupan di sekolah, antara lain:

1. Sekolah harus membangun “kebiasaan” berbasis nilai-nilai kemanusiaan di sekolah. Misalnya, anak-anak diarahkan untuk menjadi pribadi yang memiliki toleransi tinggi kepada orang lain, membangun sikap saling menghargai di antara mereka, konsisten dalam menerapkan kedisiplinan, baik pendidik maupun peserta didik, bertindak adil, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan lain-lain. Nilai-nilai hidup ini harus dihidupi, diinternalisasikan dalam setiap

- tutur kata dan tindakan oleh seluruh warga sekolah baik pendidik maupun siswa.
2. Guru harus meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik artinya mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsi dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, pendidik juga harus terus mengasah kemampuan dan mengasuh dalam mendidik anak. Dia harus mampu menemukan cara agar anak selalu terinspirasi, meyakinkan, dan berhasil membangun komitmen untuk belajar dan bernilai.
  3. Guru memberikan stimulus positif dalam mengajar dan mendidik peserta didik. Pendidik yang memiliki kecenderungan memberikan hukuman, emosional, dan marah-marah, tentu hanya akan melahirkan peserta didik yang arogan, bersikap memberontak dan agresif. Sebaliknya, pendidik memberikan stimulus positif kepada peserta didik dengan senyuman, sikap ramah, perhatian tulus dan total, kasih sayang dan cinta. Peserta didik pun akan merasa aman dan nyaman dalam belajar. Rahmat (2018) guru sebaiknya mempunyai prinsip iman yaitu “Setiap anak adalah Roh Tuhan, oleh karena itu saya akan melayaninya dengan sebaik-baiknya, dengan penuh kesabaran, seolah-olah melayani Tuhan”.
  4. Guru perlu membangun kerja sama dengan orangtua peserta didik. Penanaman pendidikan berbasis nilai di sekolah hanya akan berhasil apabila sekolah mampu membangun kerja sama yang baik dengan orangtua peserta didik. Orangtua sebagai mitra sekolah memiliki fungsi kontrol terhadap anaknya di rumah. Orangtua akan merasakan dampak bahwa pendidikan nilai mampu mengubah hidup anak-anaknya.
- Cerita bergambar dalam dunia anak TK menjadi daya tarik tersendiri bagi anak dalam menguat daya ingat, daya konsen dan daya penghayatannya. Guru perlu melaksanakan *value life educations* pada anak TK melalui cerita

bergambar pada anak supaya anak TK dapat melakukan apa yang ada dalam cerita bergambar tersebut, pesan yang disampaikan melalui cerita bergambar dapat sampai pada anak, bahkan anak akan terinternalisir atau membatin apabila cerita bergambar tersebut sungguh menyentuh disposisi batin anak (Purwanto, 2016).

Berdasarkan observasi ditemukan permasalahan pada anak TK Negeri 1 Sintang adalah (1) *value life educatins* sudah dilaksanakan di TK Negeri 1 Sintang hanya belum optimal dan masih kondisional karena sistem pendidikan yang lebih mengembangkan kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung.(2) Bercerita dengan peraga “Buku Cerita Bergambar” kurang dilakukan guru padahal hal ini bisa memberi warna lain dalam metode pembelajaran yaitu merangsang timbulnya kreativitas anak didik. Masih ada anak-anak yang kurang sopan, ribut di kelas,terlambat datang ke sekolah, suka memarahi teman dan menertawakan teman yang jatuh karena terantuk saat berjalan.Pendidikan nilai kehidupan seperti membiasakan anak untuk selalu menyapa apabila bertemu

dengan guru, membiasakan anak mandiri dalam hal memakai sepatu belum optimal dilaksanakan.

Efektivitas proses pendidikan nilai nampaknya dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih pendidik dalam menerapkan nilai kehidupan yang menyentuh sisi anak usia dini (Riyanto, 2014). Pendekatan *value life educations* pada anak usia dini dapat dilakukan dalam pelbagai cara seperti belajar sambil bermain, atau bermain sambil belajar, bisa melalui cerita begambar, bermain peran, kartun atau apapun bentuknya yang dapat menstimulasi cara berpikir anak, cara berafektif anak dan berperilaku anak sebagai ekspresi tumbuhnya nilai kehidupan anak.

Pendekatan dalam mengatasi permasalahan tersebut di atas adalah diantaranya (1) pendekatan pembiasaan seperti membiasakan anak untuk menghayati nilai-nilai kehidupan di sekolah (2) menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik bagi anak-anak seperti cerita bergambar yang menyampaikan pesan *value life educatins*, (3) pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung tetapi juga

mengutamakan sisi psikologis anak melalui cerita bergambar dan bermain sebab substansinya anak belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Sesuai pernyataan dari (Meity, 2012) bahwa karakteristik anak usia dini adalah belajar sambil bermain. (4) Optimalisasikan penerapan metode cerita bergambar pada anak di TK Negeri 1 Sintang.

Melihat problema di atas, maka dibutuhkan *value life educations* anak usia dini di TK Negeri 1 Sintang berbasis cerita bergambar. Alasannya bahwa buku cerita bergambar disukai hampir semua anak apa lagi kalau buku cerita tersebut berupa cerita dengan ilustrasi bagus dengan sedikit permainan yang melibatkan mereka. Anak-anak akan merasa terlibat dalam petualangan dan konflik-konflik yang dialami karakter-karakter didalamnya, sehingga membaca pun akan semakin menyenangkan. Buku cerita menyediakan tempat bagi anak-anak untuk melepaskan diri dari permasalahan yang belum dapat terselesaikan. Buku cerita bergambar dengan tema fantasi realistis membantu anak berimajinasi tentang hal-hal yang berada diluar lingkungannya sehingga perkem-

bangsan pemikiran dan nilai keidupan anak tidak terbatas pada hal tertentu.

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan *value life educations* anak usia dini berbasis cerita bergambar di TK Negeri 1 Sintang. Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan tentang *value life educations* anak usia dini berbasis cerita bergambar di TK Negeri 1 Sintang. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu pertama bagaimana penerapan *value life educations* anak usia dini berbasis cerita bergambar di TK Negeri 1 Sintang, kedua, apakah ada kendala dalam menerapkan *value life educations* anak usia dini berbasis cerita bergambar di TK Negeri 1 Sintang, ketiga, bagaimana upaya guru dan orang tua dalam menerapkan *value life educations* anak usia dini berbasis cerita bergambar di TK Negeri 1 Sintang. Urgensi penelitian ini lebih kepada pendidikan nilai kehidupan yang mengarahkan kepada pembiasaan yang baik, pembentukan moralitas, etika, sosial dan afeksi anak berbasis cerita bergambar yang dapat dikembangkan dalam bentuk pembelajaran di kelas.

## Metode

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena hanya mendeskripsikan *value life educations* anak usia dini berbasis cerita bergambar di TK Negeri 1 Sintang.

Tempat atau lokasi penelitian yaitu TK Negeri 1 Sintang untuk mendapatkan data. Subjek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan *value life educations* anak usia dini berbasis cerita bergambar yang dapat menunjang dalam memperoleh data. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* bersifat *snowball sampling* artinya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu, (Sugiyono, 2014). Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru 2 orang dan orang tua murid berjumlah 4 orang.

Tahapan pengumpulan data terdiri dari 3 tahap yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan

tahap analisis data. Tahap perencanaan dimulai dari mengurus perijinan dan administrasi terkait dengan rencana pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan menyusun instrument penelitian berupa panduan observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi kepada responden terkait dengan *value life educations* anak usia dini berbasis cerita bergambar di TK Negeri 1 Sintang.

Tahap selanjutnya yakni tahap analisis data, setelah selesai proses pengumpulan data diperoleh sejumlah data kualitatif. Analisis dan pengolahan data berpedoman pada data yang terkumpul dari pertanyaan penelitian. Data kualitatif dari penelitian ini yaitu hasil pengamatan dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Pada tahap analisis data, penelitian kualitatif bersifat induktif, bahwa semua kesimpulan dibentuk dari semua informan yang diperoleh dari lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif memanfaatkan

persentase hanya merupakan langkah awal dari proses analisis data (Arikunto, 2009). Dalam proses selanjutnya analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan, Miles dan Huberman, dalam (Sugiyono, 2014). Analisis data dilakukan secara deskriptif (*descriptive analysis*). Hasil analisis data disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Anak usia dini perlu diisi hidupnya dengan rangsangan, dorongan untuk melakukan sesuatu yang baik. Pendidikan nilai kehidupan adalah sebuah proses mengisi nilai-nilai kehidupan yang perlu dihidupkan oleh anak-anak pada masa kini (anak-anak), masa remaja dan masa dewasa. Apabila nilai kehidupan itu sudah diterima oleh anak dan dilaksanakan oleh anak sejak masa kecilnya maka akan lebih ringan menjalankannya saat usia remaja dan dewasa. Hal ini pun perlu dukungan orang tua dan guru serta lingkungannya (Sutirna, 2015).

### **Penerapan *Value Life Education* Anak Usia Dini Berbasis Cerita Bergambar di TK Negeri 1 Sintang**

*Value life educations* di sekolah tidak sebatas teori saja tetapi perlu penerapannya dan dibiasakan diterapkan supaya anak-anak menjadi terbiasa dan tersimpan di alam bawah sadarnya akan kebiasaan tersebut. Kebiasaan yang baik menjadikan anak tumbuh dalam kebaikan. Hasil wawancara peneliti dengan Kepala TK Negeri 1 berinisial ST Sintang menyatakan bahwa *value life educations* di TK negeri 1 sudah berjalan baik, yang diimplementasikan dalam bentuk aturan yang ditetapkan dari sekolah dan wajib dilakukan anak-anak serta dibiasakan setiap hari, seperti nilai kedisiplinan dan kejujuran. Contoh anak-anak TK Negeri 1 Sintang wajib masuk pukul 07.00 Wib. Guru menjemput anak-anak di pintu gerbang dan orang tua hanya mengantar sampai di pintu gerbang. Selama proses pembelajaran, orang tua dilarang masuk untuk melihat anaknya dari luar kelas karena akan mengganggu keberadaan anaknya di kelas.

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas TM menyatakan penerapan nilai kehidupan di sekolah selama ini

berjalan bagus dengan cara pembiasaan. Anak-anak dibiasakan setiap hari melakukan suatu kebaikan umum seperti membuang sampah pada tempatnya, meskipun masih ada anak yang tidak melakukannya dengan sepenuh hati. Anak-anak TK Negeri 1 juga dibiasakan peduli dan empati dengan sesamanya dengan cara membantu sesama yang sedang kekurangan, anak mengumpulkan uang untuk membantu temannya yang sedang kesulitan, mendoakan teman-temannya yang sedang sakit.

### **Kendala Guru dalam Pelaksanaan *Value Life Education* Anak Usia Dini Berbasis Cerita Bergambar di TK Negeri 1 Sintang**

Pendidikan nilai kehidupan yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan program pendidikan baru yang biasa disebut dengan program pendidikan karakter. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala antara lain nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan nilai kehidupan yang masih belum menyeluruh. Guru belum dapat

mengedepankan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Visi sekolah belum merepresentasikan nilai-nilai kehidupan. Inilah kendala penerapan *value life educations* di beberapa sekolah di Indonesia dalam paradigma Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas yaitu DK menyatakan kendala dalam *value life educations* di sekolah yaitu guru memfokuskan pendidikan pada proses kognitif dan kurang membiasakan penerapan nilai kehidupan seperti kadang guru kurang sabar mendidik anak, guru juga memiliki keterbatasan waktu dalam mendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sundari (2014) yaitu kendala pelaksanaan *value life educations* di sekolah adalah adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam mendidik siswa, perbedaan didikan antara lingkungan sekolah dan rumah yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan nilai kehidupan yang baik.

Wawancara dengan HT salah satu orang tua murid menyatakan kendala dalam pelaksanaan *value life*

*educations* adalah orangtua belum sepenuhnya menerapkan pendidikan nilai kehidupan siswa di rumah karena masih ada orang tua yang sibuk kerja, orang tua kadang tidak membiarkan anak mandiri artinya segala sesuatu dilakukan orang tua seperti memakai sepatu, buang sampah tidak pada tempatnya, pakaian kotor tidak disimpan di tempat yang telah disediakan. Kadang apa yang diajarkan di sekolah, tidak dilakukan di rumah.

Wawancara dengan OR salah satu orang tua murid menyatakan kendala pelaksanaan *value life educations* adalah kami sebagai orang tua kadang tidak memperhatikan pendidikan nilai anaknya. Orang tua kurang memahami cara menerapkan pendidikan nilai kehidupan pada anak, sehingga pendidikan yang diperoleh anak di sekolah berbeda dengan pendidikan yang diperoleh di rumah. Anak dibiarkan secara alamiah tumbuh seperti biasanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sundari (2014) bahwa kendala dalam proses pelaksanaan *value life educations* adalah rendahnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Orang tua kurang memahami cara

menerapkan pendidikan nilai kehidupan pada anak, sehingga pendidikan yang diperoleh anak di sekolah berbeda dengan pendidikan yang diperoleh di rumah.

### **Metode Pelaksanaan *Value Life Educations* Anak Usia Dini Berbasis Cerita Bergambar di TK Negeri 1 Sintang**

*Value life educations* sangat *intersant* dan penting untuk dilaksanakan di sekolah TK atau PAUD di Indonesia. Secara umum cara guru melaksanakan *value life educations* anak usia dini berbasis cerita bergambar di TK adalah sama. Guru menanamkan sisi nilai kehidupan dengan cerita bergambar yang memuat nilai kehidupan karena *value life educations* merupakan pendidikan nilai yang berguna bagi perkembangan moral, etika, sosial, emosional anak. *Value life educations* pada hakekatnya adalah benteng pertahanan diri dalam menantang permasalahan yang selalu menerpa kehidupan khususnya dunia anak.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan orang tua siswa ditemukan hasil yaitu menurut AG seorang guru kelas TK Negeri 1 menyatakan bahwa *value life*

*educations* di TK Negeri 1 Sintang sudah dilaksanakan dengan baik. Sebagai seorang guru, sebelum memulai pelajaran diadakan berdoa sesuai agama masing-masing. Pelaksanaan *value life educations* di kelas dilakukan dengan cara menceritakan cerita bergambar yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan. Anak-anak sangat senang apabila ada cerita bergambar seperti cerita upin ipin tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, sesuai yang telah diteliti oleh Cahyono & Susanti (2019).

Anak-anak juga dibiasakan dengan nilai kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya, nilai kemandirian dibiasakan dengan membuka dan memakai sepatu sendiri saat masuk dan keluar dari kelas, merapikan alat permainan di kelas seperti yang dilakukan penelitian Shoobihah, dkk (Khotijah, dkk 2023) menyatakan kemandirian anak perlu dilatih seperti membersihkan alat-alat permainan.

Hasil wawancara dengan BV salah satu orang tua siswa menyatakan *value life educations* biasa dilakukan di rumah dengan cara mengajar dan memberitahukan pada

anak tentang nilai-nilai kehidupan yang harus dimiliki anak. Kadang dihadirkan cerita bergambar yang membuat anak semakin tertarik, seperti cerita tentang "Bukit Kelam" di Kabupaten Sintang. Setelah diceritakan, disampaikan makna dan pesan yang bisa dipetik atau didapat dari cerita bergambar tersebut seperti nilai moral, nilai sosial dan nilai kebersamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Musfiroh (2015) bahwa bercerita seperti cerita bergambar untuk anak usia dini sangat membantu perkembangan kognitif dan afektif anak serta sosial anak.

Hasil wawancara dengan ST Kepala sekolah TK Negeri 1 Sintang menyatakan bahwa *value life educations* menjadi gerakan bersama para guru dan orang tua murid dalam mendidik anak. Pelaksanaan *value life educations* di TK Negeri 1 Sintang yaitu nilai religius, tanggungjawab, kerjasama, disiplin, kepedulian, kebersihan, penghargaan, kegembiraan dan kesabaran serta toleransi. Penanaman nilai-nilai tersebut dijadikan bekal bagi anak untuk kehidupan selanjutnya.

Temuan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru kelas dan

orang tua siswa TK Negeri 1 Sintang sudah melaksanakan *value life educations* di sekolah dengan membiasakan segala yang baik demi pertumbuhan dan perkembangan anak seperti nilai disiplin, religius, kebersihan, toleransi. Pernyataan diatas sesuai dengan Waruwu (2010) menyatakan *value life educations* melalui habituasi/kebiasaan. Sekolah harus membangun "kebiasaan" berbasis nilai-nilai kemanusiaan di sekolah, misalnya anak-anak diarahkan untuk menjadi pribadi yang memiliki toleransi tinggi kepada orang lain, membangun sikap saling menghargai diantara mereka, konsisten dalam menerapkan kedisiplinan, baik pendidik maupun peserta didik, bertindak adil, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan lain-lain. Nilai-nilai kehidupan ini harus dihidupi, diinternalisasikan dalam setiap tutur kata dan tindakan oleh seluruh warga sekolah baik pendidik maupun siswa.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang *value life educations* anak usia dini berbasis cerita bergambar di TK

Negeri 1 Sintang dapat disimpulkan bahwa *value life educations* secara umum sudah dilaksanakan di TK Negeri 1 Sintang terealisasi dalam bentuk pembiasaan seperti nilai religius, disiplin, kebersihan, empati, peduli, kemandirian dan toleransi, namun dalam penerapan nilai-nilai tersebut kadang memiliki kendala karena kurang sabar guru dalam mendidik anak, orang tua ada yang sibuk bekerja, ada orang tua yang melakukan semuanya di rumah dan tidak membiarkan anak untuk melakukan sendiri seperti orang tua memakai sepatu pada anak, ada orang tua yang membiarkan anaknya tumbuh secara alamiah tanpa sentuhan dengan pengajaran di rumah. Meskipun ada kendala dalam penerapan *value life*, namun sekolah tetap berupaya membiasakan *value life educations* dalam kehidupan di sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto. S.2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danar. S. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Indeks.

- Heri, C & Yeni, S S. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Cai, Dan Deepavali. *Jurnal At-Tajdid* : Vol. 03 No. 01 .
- Khotijah.dkk. 2023. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi. Vol.7. No.1. Hal. 81-922.
- Meity. 2012. Karakteristik Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.2.No. 1.
- Musfiroh, T. 2015. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mustamin, dkk.2013. Orientasi Baru Pendidikan Nilai. *Makalah Seminar PPS*. UNJ.
- Purwanto. S. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya..
- Rahmat, S.T. 2018. Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. Vol.10.No. 2.Hal.137-153.
- Ramadhanti,L.R.2022.Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi. Vol.6.No.. Hal.394-404.
- Riyanto, Theo FC. Dkk. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.
- Sugiyono. 2014. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : CAPS ( Center of Academic Publising Service).
- Sundari, S.F. 2014. Analisis Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan*. Vol.2 No.1.
- Susanto. A. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Sutirna. A. 2014. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyanto. S..C. 2015. *Pembelajaran Anak TK*. Jakarta : Kencana.
- Waruwu, F. 2010. *Membangun Budaya Berbasis Nilai, Panduan Pelatihan Bagi Trainer*. Jakarta: Grasindo.